

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Pendahuluan**

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaporkan total sampah di Indonesia sebanyak 68,5 juta ton pada tahun 2021 dan kemudian meningkat menjadi 70 juta ton pada tahun 2022, serta ada sebanyak 16 juta ton sampah yang tidak dikelola. Permasalahan mengenai sampah sendiri bukanlah hal yang dapat dianggap remeh. Sampah akan terus menumpuk apabila tidak dikelola dengan baik, karena berpotensi membuat lingkungan menjadi kotor dan kumuh. Apabila musim hujan tiba, timbulan sampah dapat menjadi penyebab banjir serta dapat terbakar pada musim kemarau yang membuat lingkungan tercemar dan pemukiman menjadi terganggu (Evawati, 2021).

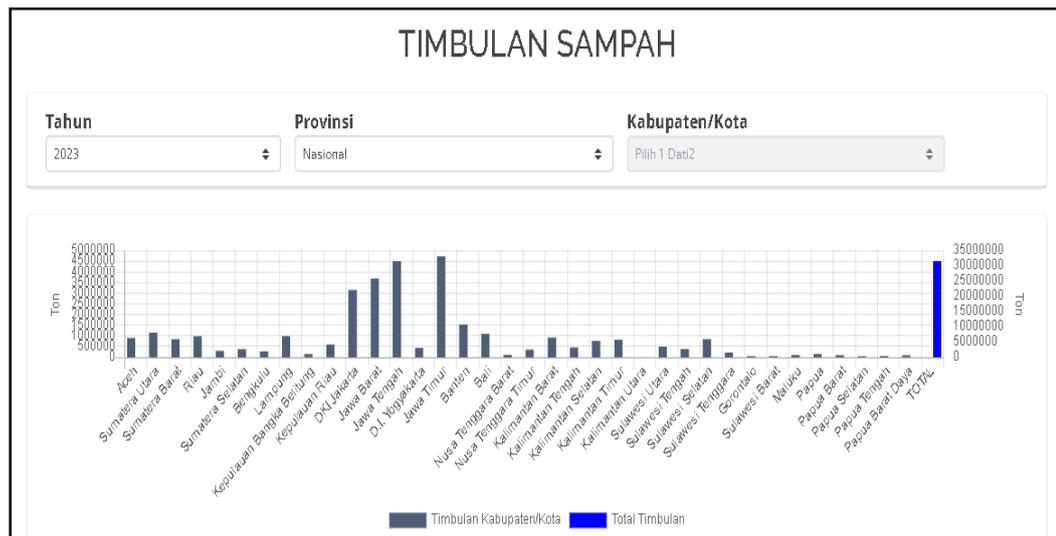
Undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi seluruh komponen masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup dari pencemaran dan/atau kerusakan. Adanya timbulan sampah yang tidak ditangani dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya, salah satu faktor penyebab meningkatnya volume sampah adalah kepadatan penduduk. Pada daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat cenderung sulit untuk dilaksanakan. Sebagai akibat dari tingkat urbanisasi yang tinggi, timbulan sampah pada perkotaan pun juga ikut mengalami peningkatan. Pada sebuah negara yang mengalami perkembangan, sulit untuk mengendalikan adanya

pertumbuhan penduduk dan ada kecenderungan wilayah di perkotaan menjadi lebih besar. Oleh karena itu peningkatan volume sampah menjadi hal yang tidak dapat dihindari (Octaviani et al., 2021).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 mendeskripsikan sampah sebagai benda tak bernilai yang berbentuk padat atau semi-padat berasal dari zat organik atau non-organik yang dapat terurai atau tidak dapat terurai dan dibuang ke lingkungan. Sampah dapat diartikan sebagai hasil dari aktivitas kehidupan manusia. Tidak dapat dihindari bahwa selama aktivitas kehidupan terus berlangsung maka sampah akan selalu ada. Seiring dengan bertambahnya pola konsumerisme masyarakat, volume sampah pasti akan terus meningkat setiap tahunnya. Diperlukan adanya perubahan paradigma dalam mengelola sampah dari yang awalnya kumpulkan, angkut, dan buang menjadi paradigma yang fokus pada pengurangan sampah dan pengelolaan sampah. Sehingga muncul pandangan baru yang melihat sampah sebagai sumber daya yang dapat memberi keuntungan dan dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti kompos, pupuk, energi, dan bahan baku industri.

Pengelolaan sampah sendiri adalah segala tindakan yang diambil untuk menangani sampah dari awal produksi sampai pembuangan terakhir. Kegiatan pengelolaan sampah secara umum meliputi: Penanganan timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir. Tujuan dari kegiatan mengurangi sampah adalah untuk mendorong seluruh lapisan masyarakat, baik itu pemerintah dan masyarakat luas untuk membatasi timbulan sampah melalui langkah cerdas, efisien dan terprogram. Kegiatan tersebut berupa

daur ulang, pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan istilah Reduce, Reuse, dan Recycle (3R). Perlunya pengelolaan timbulan sampah di Jawa Timur juga dapat dibuktikan dari data berikut:



Gambar 1.1 Provinsi dengan timbulan Sampah Tertinggi 2023  
Sumber: SIPSN Tahun 2023

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan diatas, pada tahun 2023 tercatat total timbulan sampah sebanyak 31,443,053.53. Sementara provinsi dengan timbulan sampah tertinggi adalah Jawa Timur dengan jumlah 4,727,704,84 kemudian Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 4,497,427,37 serta Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 3,688,090,25. Data tersebut juga menjelaskan bahwa pengelolaan sampah di Jawa Timur masih menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan.

Kementerian Lingkungan Hidup berusaha mengembangkan Bank Sampah sebagai jawaban terhadap solusi paradigma baru. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pemandirian yang mendorong masyarakat untuk dapat mengelola sampah secara baik dan menekankan masyarakat agar mau memilah sampah.

Penerapan sistem bank sampah dalam kegiatan pengelolaan sampah diharapkan dapat membantu pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus menangani permasalahan sampah. Tujuan utama didirikannya bank sampah adalah untuk mendukung pengelolaan sampah di Indonesia, tujuan berikutnya yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan yang bersih, sehat, dan teratur. Bank sampah didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang berguna bagi masyarakat, seperti pupuk dan bahan kerajinan yang bernilai ekonomis. Bank sampah merupakan tempat pengumpulan berbagai macam sampah yang telah dipisahkan menurut jenisnya untuk disetorkan, penyeter sampah akan mendapatkan buku tabungan dari hasil setoran sampah yang dapat dicairkan dan diambil diambil dalam jangka waktu yang ditentukan.

Bank sampah merupakan tempat pemilahan dan penyimpanan sampah berdasarkan jenisnya. Pengoperasian bank sampah sama seperti bank pada umumnya, yaitu ada manajemen pengelolaan, pembukuan, dan juga nasabah. Jika pada bank umum, deposito nasabah berupa uang, tetapi di bank sampah, deposito tersebut adalah sampah yang bernilai ekonomis (Ismawati, 2018). Fungsi dari bank sampah sebagai sarana pemberdayaan agar masyarakat mau menjaga kebersihan lewat menabung sampah, saat jumlah tabungan yang terkumpul sudah banyak, masyarakat dapat mengambil tabungan mereka. Imbalan yang diberikan kepada penabung selain mendapatkan uang dapat berbentuk kebutuhan pokok seperti beras, gula, dan sabun, serta pembayaran air bersih, pembelian token listrik, hingga asuransi kesehatan.

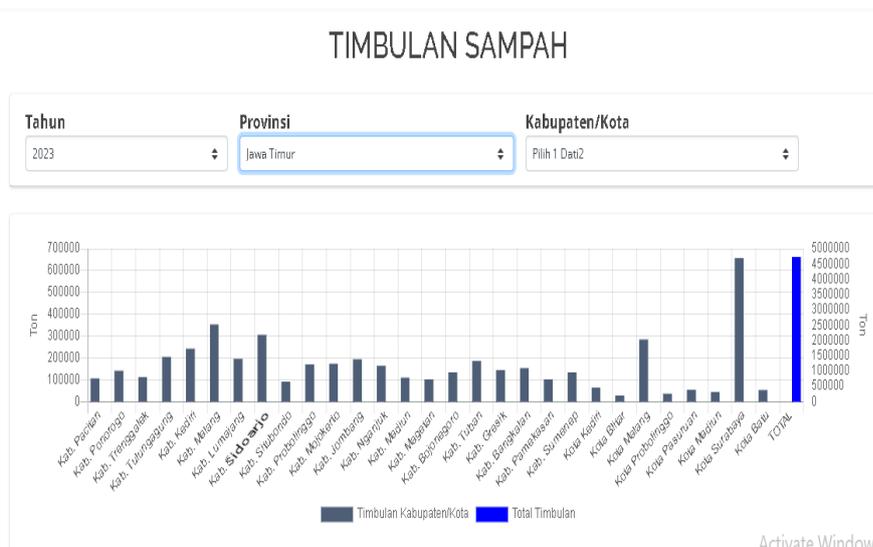
Berbagai jenis sampah yang dikirimkan ke bank sampah meliputi sampah organik seperti sisa masakan dan sayuran, serta sampah non organik seperti plastik, besi dan sebagainya. Harga beli yang ditetapkan untuk setiap jenis sampah berbeda, untuk jenis sampah organik dapat didaur ulang untuk dimanfaatkan sebagai biogas dan kompos. Sedangkan jenis sampah non organik dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan seperti sandal, tas, dan lainnya. Pada bank sampah tertentu sudah memiliki mesin untuk mengolah sampah mereka sendiri, seperti alat pelet plastik dan komposter, sehingga mereka bisa menaikkan harga barang yang telah didaur ulang menjadi lebih mahal. Namun ada juga bank sampah yang hanya berperan sebagai pemasok untuk pengepul. Mereka menjalin kerjasama dengan pengepul untuk secara rutin mengambil sampah daur ulang yang bernilai ekonomis (Ismawati, 2018).

Dengan menggunakan prinsip 3R, pengelolaan bank sampah dapat mengubah cara pandang orang dalam mengelola sampah. Sampah tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang tidak bernilai, tetapi sebaliknya dianggap sebagai suatu barang yang memiliki nilai tambah. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat sangat penting didalam kegiatan pengelolaan sampah, baik berperan menjadi produsen ataupun sebagai komunitas yang menghasilkan sampah. Pengelolaan sampah dapat mempunyai nilai ekonomis apabila jumlahnya sudah tercukupi untuk diperdagangkan atau diolah menjadi barang ekonomi seperti bahan baku dari daur ulang atau komoditas perdagangan. Masyarakat harus memiliki tempat untuk menampung dan memasarkan sampah jika mereka berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Dalam hal ini dapat terlihat seberapa pentingnya peran bank

sampah dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian, sarana menabung bagi masyarakat, serta memberi pemberdayaan bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Octaviani et al., 2021).

Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Kabupaten seluas 719,34 Km<sup>2</sup> ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1,95 juta jiwa (Bps 2023). Berdasarkan Jenis Kelamin Hasil Sensus Penduduk 2022, total jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi daripada jumlah penduduk perempuan, jumlah penduduk laki laki mencapai 979.567 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 975.435 jiwa. Secara geografis, Sidoarjo berbatasan dengan Kota Surabaya. Hal tersebut menjadikan Sidoarjo sebagai penyangga perekonomian setelah Kota Surabaya.

Kabupaten Sidoarjo memiliki peran penting dalam industri pabrik dan produksi masal, sehingga berkontribusi besar pada perekonomian di Surabaya. Apabila Surabaya adalah pusat perekonomian dan bisnis maka Sidoarjo adalah pusat industri dan produksi. Daerah pinggiran Sidoarjo yang memiliki karakteristik perkotaan besar adalah Kecamatan Waru, Taman, Waru, Gedangan, Sidoarjo, Krian, Sukodono, Candi, dan Porong. Hal tersebut dapat dibuktikan dari presentase lahan yang digunakan untuk mata pencaharian non pertanian lebih tinggi daripada pertanian, tingginya kepadatan penduduk dan bangunan, serta laju pertumbuhan penduduk yang pesat (Hapsari & Aulia, 2019).



Gambar 1.2 Kabupaten Penghasil Sampah di Jawa Timur

Sumber: SIPSN 2023

Laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur menghasilkan sekitar 4,727,704 timbulan sampah pada tahun 2023. Timbulan sampah tahunan paling besar di Jawa Timur adalah Kota Surabaya dengan 657,016,85 ribu ton pada tahun 2023. Kabupaten Malang menempati peringkat kedua dalam jumlah timbulan sampah di provinsi tersebut, dengan 352,297 ribu ton sampah per tahun. Setelahnya ada Kabupaten Sidoarjo dengan 305,312 ribu ton sampah per tahun. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan bagi Pemerintah Sidoarjo untuk memberikan solusi baru dalam menangani sampah.

Waru menjadi kecamatan dengan jumlah timbulan sampah tertinggi di Sidoarjo, tercatat pada tahun 2022 timbulan sampah di Kecamatan Waru mencapai 130,81 ton/hari. Hal tersebut tentunya bukan tanpa alasan, tingginya laju pertumbuhan di Kecamatan Waru membuat jumlah timbulan sampah yang dihasilkan semakin besar. Karena sampah adalah hasil dari adanya aktivitas

manusia. Menurut data dari BPS Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2023, total kepadatan penduduk yang ada di Kecamatan Waru mencapai 6,390,69 km<sup>2</sup>.

Pemerintah Sidoarjo berusaha untuk mengurangi jumlah sampah dengan mengelola sampah melalui Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup (DLHK) dan diwujudkan dengan suatu pengelolaan yang disebut dengan Bank Sampah. Saat ini tercatat jumlah bank sampah yang masih aktif di Kabupaten Sidoarjo mencapai 200 unit, kecamatan Candi, Buduran, Tulangan, Tanggulangin, dan Porong memiliki bank sampah yang paling aktif. Kelompok masyarakat yang terdiri dari 20 hingga 40 kepala keluarga dapat memperoleh minimal Rp 500 ribu per bulan dari pendapatan menimbang sampah plastik melalui bank sampah.

**JawaPos.com-** Layanan pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Mekarsari di Desa Kureksari, Kecamatan Waru, Sidoarjo, terhambat. Penyebabnya, sudah dua minggu ini mesin pencacah dan pemilah sampah di sana rusak. Kondisi tersebut membuat Wakil Bupati Sidoarjo Subandi meninjau langsung ke lokasi. "Kami mendapat laporan, mesin di TPST ini macet. Kami cek langsung biar segera ada solusi," katanya. Pihaknya sudah meminta dinas lingkungan hidup dan kebersihan (DLHK) membantu penanganan kerusakannya. "Bisa dengan diganti mesinnya," tutur dia.

Sumber : <https://www.jawapos.com/surabaya-raya/01416916/sudah-dua-minggu-mesin-pencacah-dan-pemilah-sampah-di-tpst-rusak> (Diakses pada 13 Januari 2023)

**Radarsidoarjo.id-** Paguyuban bank sampah di Sidoarjo terus mendukung semangat pengurangan, penggunaan kembali, dan pengolahan (3R) produk sampah rumah tangga. Upaya memilah sampah hingga mengolahnya menjadi berbagai produk daur ulang masih terus dilakukan hingga kini.

Sumber : <https://radarsidoarjo.jawapos.com/lifestyle/20/02/2022/200-bank-sampah-di-sidoarjo-aktif-lakukan-3r/> (Diakses pada 12 Januari 2023)

Seperti yang disebutkan sebelumnya, sistem kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menggunakan bank sampah sudah ada di beberapa daerah. Salah satunya adalah Bank Sampah Makmur Sejati yang berada Jl. Waru Indah,

Rewwin RW 06, Kepuhkiriman, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo. Bank Sampah Makmur Sejati ini berdiri sejak tahun 2014. Latar belakang terbentuknya Bank Sampah Makmur Sejati ini karena adanya tumpukan sampah yang tidak kunjung diambil oleh petugas kebersihan. Saat ini nasabah BSMS sudah menyebar di 13 desa yang ada di kecamatan Waru, Sidoarjo. Disini sampah kering bisa menjadi uang. Masyarakat dapat menyetorkan sampah kering, kemudian mereka mendapat uang bisa ditabung. Kebanyakan sampah yang disetorkan berasal dari sampah kering (non organik). Tiap item sampah memiliki harga tersendiri. Semakin sampah sudah terpilah sesuai jenisnya, maka semakin mahal harganya. Misalnya gelas plastik yang sudah bersih dari tutup labelnya dihargai Rp. 6.000/kg, sedangkan untuk masih memiliki tutup label harganya sekitar Rp. 2.500/kg.

Bank Sampah Makmur Sejati menerima berbagai jenis sampah mulai dari berbagai jenis plastik, kerta, koran, kardus, ban bekas, sepatu, bahkan minyak jelantah. 1 liter jelantah diberi harga Rp. 500. Prosedur dari BSMS ini sendiri yaitu sampah kering yang sudah dikumpulkan bisa disetorkan langsung. Sampah yang dikumpulkan terdiri dari dapat diletakkan didalam karung, seperti contohnya satu kantong berisi sampah kemasan plastik dan kantong lainnya berisi gelas plastik. Prosedur kedua yaitu bagi wilayah yang masuk binaan BSMS, sampah kering akan diambil secara rutin. Jadi dikumpulkan dulu di rumah masing-masing, apabila BSMS sudah datang maka sampah dapat diserahkan. Baik dari prosedur satu ataupun dua dapat dilakukan saat jadwal operasional bank sampah. Jadwalnya setiap hari Selasa dan Kamis mulai pukul

10.00-16.00 WIB. Setiap sampah yang disetor akan ada catatannya. Setiap nasabah punya catatan tabungannya masing-masing dan juga di dalam tabungan tertera harga per item sampah yang ditukar.

Di Bank Sampah Makmur Sejati harga sampah di hitung per jenisnya. Semakin terkumpul sejenis, harganya akan semakin mahal. Misalnya botol plastik putih dikumpulkan dengan yang berwarna putih, bebas dari label dan tutup karena tutup botol dikumpulkan tersendiri. Apabila warga tidak memilah sendiri sampahnya, maka selisih harga tiap item sampah akan diberikan kepada pengelola BSMS. Pemilahan sampah menjadi penting karena semakin banyak sampah yang dipisahkan maka akan semakin bernilai bagi pabrik penerima.



Gambar 1.3 Bank Sampah Makmur Sejati  
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk memberdayakan masyarakat Rewwin, Kepuhkiriman, Kecamatan Waru melalui program Bank Sampah Makmur Sejati. Program bank sampah ini masuk kedalam Badan Usaha Milik Warga (BUMW) RW 06 Rewwin. Untuk mendukung pengelolaan sampah, pemerintah Kabupaten Sidoarjo mengeluarkan Peraturan Bupati Sidoarjo nomor 71 tahun 2019 tentang Pengurangan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga. Seperti yang dijelaskan oleh Suaib (2023) bahwa

pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai masyarakat untuk menciptakan paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *Acceptable, Accountable, Profitable, Sustainable and Replicable*. Selain itu, Suaib menjelaskan bahwa gagasan pembangunan berdasarkan model pemberdayaan masyarakat mencakup pencarian alternatif pertumbuhan ekonomi lokal daripada hanya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Hal tersebut tentunya menjelaskan bahwa masyarakat menjadi aspek utama dalam setiap pembangunan negara.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, timbulan sampah di Kabupaten Sidoarjo mencapai 305,312 ribu ton sampah pada tahun 2023. Padahal Kabupaten Sidoarjo pernah mendapat penghargaan Adipura Kencana pada tahun 2017 sebagai kabupaten atau kota yang berhasil dalam mengelola kebersihan dan lingkungan perkotaan secara berkelanjutan. Namun pada kenyataannya masalah mengenai sampah di Sidoarjo masih menjadi hal yang sulit untuk ditangani. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Makmur Sejati di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Makmur Sejati dalam mengelola sampah untuk menjaga lingkungan di Rewwin, Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo?

### **1.3 Tujuan**

Untuk menganalisis dan mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Makmur Sejati di Rewwin, Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan konsep terhadap pemberdayaan masyarakat pada Bank Sampah Makmur Sejati di Kecamatan Waru Sidoarjo.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah dan menerapkan teori atau pengetahuan yang di dapatkan saat masih berada di bangku perkuliahan Program Studi Administrasi Publik.

##### **2. Bagi Kecamatan Waru**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada Kecamatan Waru terkait kinerja Bank Sampah dalam memberdayakan masyarakat serta evaluasi kedepannya dalam perbaikan pelaksanaan program.

##### **3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penunjang pendidikan serta bahan pembandingan bagi peneliti lain yang nantinya akan melakukan penelitian sejenis, dan juga sebagai bahan acuan akademik.